



PENGARUH ROA, DER, DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016–2025

Putriyana Loi^{1*}, Diah Febriyanti², & Santi Damayanti³

^{*1-3} Universitas Indonesia Membangun

*e-Mail: putriyanaloi@student.inaba.ac.id

Submit Tgl: 30-Juli-2026

Diterima Tgl: 30-Juli-2026

Diterbitkan Tgl: 31-Juli-2026

Abstract: *This study aims to examine the effects of Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), and Earnings per Share (EPS) on the stock prices of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2016–2025. This study employed a quantitative method with a descriptive-verify approach. Secondary data were obtained from annual financial statements and year-end closing stock prices. The samples were selected using purposive sampling, resulting in 16 companies and 160 firm-year observations. The data were analyzed using descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, correlation analysis, the coefficient of determination, t-tests, and an F-test with SPSS. The results indicate that ROA has a significant effect on stock prices with a significance value of 0.001, while DER also has a significant effect with a significance value of 0.000. In contrast, EPS does not significantly affect stock prices, as indicated by a significance value of 0.744. Simultaneously, ROA, DER, and EPS significantly affect stock prices, with an F-value of 8.799 and a significance value of 0.000. The coefficient of determination of 0.145 indicates that the three variables explain 14.5% of stock price variation, while the remaining 85.5% is influenced by other factors. Therefore, ROA and DER are relevant indicators for investors, although stock prices are also substantially influenced by variables outside the research model.*

Keywords: *Return on Assets; Debt to Equity Ratio; Earnings per Share; stock price; Indonesia Stock Exchange*

Abstrak: Kajian ini disusun untuk mengurai sejauh mana Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earnings per Share (EPS) berperan dalam membentuk dinamika harga saham pada entitas perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang kurun 2016–2025. Penelitian ini berpijak pada pendekatan kuantitatif dengan corak deskriptif-verifikatif, sehingga data numerik tidak hanya dipaparkan, tetapi juga diuji keterhubungannya secara statistik. Bahan data yang digunakan bersumber dari dokumen sekunder, terutama laporan keuangan tahunan perusahaan serta harga saham penutupan pada akhir tahun pengamatan. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan kesesuaian perusahaan terhadap kriteria penelitian, hingga terkumpul 16 perusahaan dan menghasilkan 160 titik observasi. Pengolahan data dilakukan melalui rangkaian prosedur statistik, meliputi deskripsi data, pengujian asumsi klasik, regresi linear berganda, pengukuran korelasi, koefisien determinasi, serta pengujian hipotesis parsial dan simultan dengan dukungan SPSS. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ROA memiliki pengaruh bermakna terhadap harga saham, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,001. DER juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,000. Berbeda dari kedua variabel tersebut, EPS tidak memperlihatkan pengaruh signifikan terhadap harga saham karena nilai signifikansinya berada pada angka 0,744. Secara kolektif, ROA, DER, dan EPS terbukti memberi pengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0,000. Adapun nilai koefisien determinasi sebesar 0,145 menandakan bahwa ketiga variabel keuangan tersebut

hanya mampu menerangkan 14,5% variasi harga saham, sedangkan 85,5% sisanya berada dalam jangkauan faktor lain di luar konstruksi model penelitian ini. Dengan demikian, ROA dan DER dapat diposisikan sebagai indikator yang patut diperhitungkan investor ketika membaca kekuatan fundamental saham perusahaan sektor makanan dan minuman.

Kata kunci: *Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share*, Harga Saham, Bursa Efek Indonesia

Cara mengutip Loi, P., Febriyanti, D., & Damayanti, S. (2026). Pengaruh RoA, Der, dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016–2025. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 1093–1109. <https://doi.org/10.71456/sur.v5i1.2401>

PENDAHULUAN

Sektor makanan dan minuman memiliki posisi penting di Bursa Efek Indonesia karena berkelindan langsung dengan nadi konsumsi masyarakat. Sebagai kebutuhan dasar yang terus hadir dalam keseharian, sektor ini relatif tahan terhadap guncangan meskipun kondisi ekonomi mengalami perubahan. Daya tahannya membuat perusahaan makanan dan minuman tetap memiliki daya tarik investasi, terutama karena ruang pertumbuhannya masih terbuka seiring bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi.

Harga saham merupakan penanda pasar yang menunjukkan bagaimana nilai perusahaan ditafsirkan oleh ruang modal. Angka tersebut lahir dari tarik-menarik permintaan dan penawaran di Bursa Efek Indonesia, sekaligus menjadi cerminan atas penilaian investor terhadap kinerja, prospek, dan kelangsungan perusahaan. Gerak harga saham tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh unsur eksternal seperti ekonomi makro, inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan sentimen pasar, serta unsur internal berupa kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Dengan demikian, harga saham dalam penelitian ini ditempatkan sebagai variabel dependen karena mampu merekam respons pasar terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2021), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan hasil atas aktiva yang digunakan perusahaan, sedangkan Hery (2022) menempatkan ROA sebagai alat ukur kemampuan aset dalam menghasilkan laba bersih. *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Kasmir (2021) digunakan untuk membandingkan utang dengan ekuitas, sementara Hery (2022) memaknainya sebagai gambaran porsi utang dalam susunan modal perusahaan. Adapun *Earnings per Share* (EPS) menurut Kasmir (2021) menunjukkan keberhasilan manajemen dalam menghadirkan keuntungan bagi pemegang saham, sedangkan Fahmi (2020) melihat EPS sebagai cerminan laba yang melekat pada setiap lembar saham. Dengan demikian, ROA dan EPS yang tinggi serta DER yang rendah umumnya menjadi isyarat keuangan yang lebih menarik bagi investor, karena memperlihatkan kemampuan menghasilkan laba, ketahanan modal, dan kemungkinan meningkatnya harga saham.

Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang belum konsisten. Sebagian penelitian menyatakan bahwa ROA dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham serta DER berpengaruh negatif, sedangkan penelitian lain menemukan bahwa variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil tersebut

menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji kembali, khususnya pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ROA, DER, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Tabel 1. Fenomena ROA, DER, EPS dan Harga Saham (2024–2025)

No	Perusahaan	Tahun	ROA (%)	DER (Kali)	EPS (Rp)	Harga Saham (Rp)
1	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2024	5,62	1,30	605	10.375
		2025	6,81	0,84	791	7.375
2	PT Mayora Indah Tbk	2024	10,1	0,95	620	2.650
		2025	9,5	1,00	600	2.900
3	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2024	6,5	0,90	550	6.400
		2025	7,2	0,85	620	6.200

Berdasarkan data dari idx.co.id, pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk tahun 2024–2025 terjadi fenomena yang bertolak belakang dengan teori. ROA mengalami peningkatan sebesar 1,19% dari 5,62% menjadi 6,81%, EPS meningkat sebesar Rp186 dari Rp605 menjadi Rp791, dan DER menurun sebesar 0,46 kali dari 1,30 menjadi 0,84. Secara teori, peningkatan ROA menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2021:201), ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan, sedangkan menurut Hery (2022:193), ROA menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Selain itu, peningkatan EPS menunjukkan semakin besar laba yang diperoleh pemegang saham atas setiap lembar saham yang dimiliki. Menurut Kasmir (2021:207), EPS digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Sementara itu, penurunan DER menunjukkan semakin rendah risiko keuangan perusahaan karena proporsi utang terhadap ekuitas semakin kecil. Menurut Kasmir (2021:157), DER digunakan untuk menilai perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Dengan demikian, peningkatan ROA dan EPS serta penurunan DER seharusnya menjadi sinyal positif bagi investor dan mendorong kenaikan harga saham. Namun, harga saham justru mengalami penurunan sebesar Rp3.000 dari Rp10.375 menjadi Rp7.375. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun kinerja keuangan perusahaan membaik, harga saham tidak mengalami kenaikan sebagaimana dijelaskan dalam teori.

Data dari idx.co.id menunjukkan fenomena yang berbeda pada PT Mayora Indah Tbk. EPS mengalami penurunan sebesar Rp20 dari Rp620 menjadi Rp600, ROA menurun sebesar 0,6% dari 10,1% menjadi 9,5%, dan DER meningkat sebesar 0,05 kali dari 0,95 menjadi 1,00. Secara teori, penurunan ROA menunjukkan menurunnya efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Menurut Hery (2022:193), ROA menggambarkan kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih perusahaan. Penurunan EPS juga menunjukkan menurunnya laba yang diperoleh untuk setiap lembar saham, sehingga dapat mengurangi daya tarik saham di mata investor. Menurut Fahmi (2020:138), EPS merupakan bentuk keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar

saham yang dimiliki. Selain itu, peningkatan DER menunjukkan semakin besarnya penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, sehingga dapat meningkatkan risiko keuangan. Menurut Hery (2022:168), DER digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Oleh karena itu, penurunan EPS dan ROA serta peningkatan DER secara teori seharusnya berdampak pada penurunan harga saham. Namun, harga saham PT Mayora Indah Tbk justru mengalami kenaikan sebesar Rp250 dari Rp2.650 menjadi Rp2.900. Fenomena ini menunjukkan bahwa harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti permintaan dan penawaran saham, sentimen pasar, serta ekspektasi investor.

Berdasarkan data dari idx.co.id, pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk juga terjadi fenomena yang tidak sesuai dengan teori. DER mengalami penurunan sebesar 0,05 kali dari 0,90 menjadi 0,85, ROA meningkat sebesar 0,7% dari 6,5% menjadi 7,2%, dan EPS meningkat sebesar Rp70 dari Rp550 menjadi Rp620. Secara teori, penurunan DER menunjukkan struktur modal yang lebih sehat karena perusahaan semakin rendah bergantung pada utang. Menurut Kariyoto (2017:41), DER menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan modal yang dimiliki. Peningkatan ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki semakin baik, sedangkan peningkatan EPS menunjukkan meningkatnya laba yang diperoleh pemegang saham. Kondisi tersebut seharusnya meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan. Menurut Tandelilin (2017), harga saham merupakan cerminan nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan dan prospek keuntungan di masa depan. Namun, harga saham justru mengalami penurunan sebesar Rp200 dari Rp6.400 menjadi Rp6.200. Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja keuangan tidak selalu diikuti oleh peningkatan harga saham.

Dengan demikian, fenomena pada ketiga perusahaan tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris. Secara teori, kinerja keuangan yang membaik melalui peningkatan ROA dan EPS serta penurunan DER seharusnya meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dan mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, penurunan ROA dan EPS serta peningkatan DER seharusnya menurunkan harga saham. Namun, kondisi empiris menunjukkan hasil yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Fahmi (2020), Hartono (2022), dan Tandelilin (2017) bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme pasar dan dipengaruhi oleh permintaan, penawaran, informasi keuangan, informasi nonkeuangan, serta ekspektasi investor terhadap prospek perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan temuan yang belum konsisten. Beberapa penelitian menyatakan bahwa ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER cenderung berpengaruh negatif. Namun, penelitian lain menemukan bahwa ROA, DER, dan variabel keuangan lainnya tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara rasio keuangan dan harga saham masih perlu dikaji lebih lanjut, terutama pada sektor makanan dan minuman.

Berdasarkan fenomena empiris dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2025. Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana pengaruh ROA, DER, dan EPS terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan.

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini metodologi riset harus dijelaskan seperti jenis penelitian dan rencana penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan data harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016–2025. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, laporan tahunan perusahaan, dan sumber pendukung lain yang relevan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: perusahaan terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap, menyajikan data yang diperlukan untuk menghitung ROA, DER, EPS, serta memiliki data harga saham selama periode pengamatan. Unit analisis penelitian adalah data perusahaan-tahun, sehingga setiap perusahaan diamati berulang selama sepuluh tahun pengamatan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independen terdiri atas *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS). ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset. DER dihitung dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas. EPS dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap jumlah saham yang beredar. Harga saham yang digunakan adalah harga penutupan saham pada akhir tahun pengamatan.

Teknik analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan ROA, DER, EPS, dan harga saham. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh ROA, DER, dan EPS terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 EPS + e$$

Keterangan: Y adalah harga saham, α adalah konstanta, β_1 sampai β_3 adalah koefisien regresi, ROA adalah *Return on Assets*, DER adalah *Debt to Equity Ratio*, EPS adalah *Earning Per Share*, dan e adalah *error*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi 5%. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap harga saham, sedangkan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh ROA, DER, dan EPS secara simultan terhadap harga saham.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Data penelitian terdiri atas 160 observasi yang diperoleh dari 16 perusahaan sektor makanan dan minuman selama periode 2016–2025. Variabel yang dianalisis meliputi Harga Saham sebagai variabel

dependen, serta Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) sebagai variabel independen.

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return on Assets	160	.53	300.00	11.1537	24.42163
Debt to Equity Ratio	160	-3.00	791.00	201.7729	199.80747
Earning Per Share	160	.20	100.00	1.5141	7.84665
Harga Saham	160	100.00	21805.00	6389.5000	4390.98079
Valid N (listwise)	160				

Berdasarkan Tabel 2, variabel Harga Saham memiliki nilai minimum sebesar Rp100,00 dan nilai maksimum sebesar Rp21.805,00, dengan nilai rata-rata sebesar Rp6.389,5000 dan standar deviasi sebesar Rp4.390,98079. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman selama periode penelitian memiliki variasi yang cukup tinggi. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan kinerja keuangan, prospek perusahaan, ukuran perusahaan, serta respons investor terhadap kondisi pasar.

Variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,53 dan nilai maksimum sebesar 300,00, dengan nilai rata-rata sebesar 11,1537 dan standar deviasi sebesar 24,42163. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki berbeda-beda antarperusahaan. Standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data ROA memiliki tingkat penyebaran yang tinggi selama periode penelitian.

Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar -3,00 dan nilai maksimum sebesar 791,00, dengan nilai rata-rata sebesar 201,7729 dan standar deviasi sebesar 199,80747. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan struktur pendanaan antarperusahaan. Nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian perusahaan memiliki penggunaan utang yang cukup besar dibandingkan ekuitasnya, sedangkan nilai DER negatif dapat terjadi karena adanya ekuitas negatif pada perusahaan tertentu.

Variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 100,00, dengan nilai rata-rata sebesar 1,5141 dan standar deviasi sebesar 7,84665. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham juga bervariasi. Standar deviasi yang lebih besar dibandingkan rata-rata menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar dalam kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi pemegang saham.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa ROA, DER, EPS, dan harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2025 memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa masing-masing perusahaan memiliki karakteristik kinerja keuangan dan pergerakan harga saham yang berbeda selama periode penelitian.

Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham. Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji

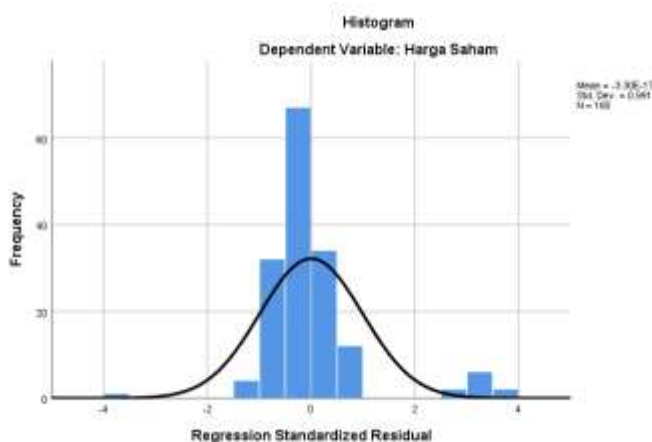
asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas untuk menilai kelayakan model regresi.

Uji Asumsi Klasik

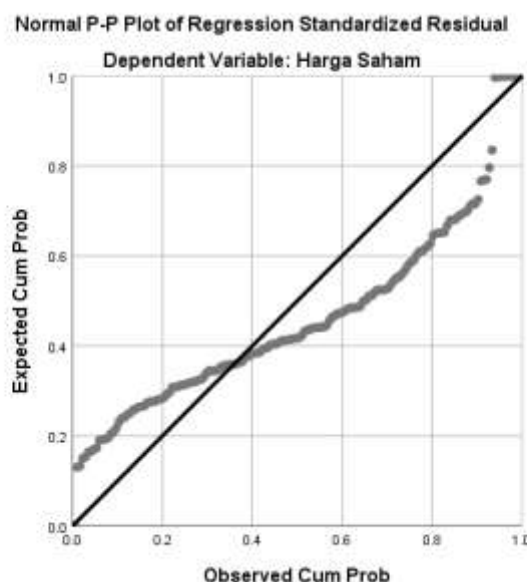
a) Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	160
Normal Parameters ^{a,b}	Mean
	.0000000
Most Extreme Differences	Std. Deviation
	4060.83459246
Test Statistic	Absolute
	.182
	Positive
Asymp. Sig. (2-tailed)	Negative
	-.132
Test Statistic	
Asymp. Sig. (2-tailed)	
.000 ^c	
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	



Gambar 1 Histogram Regression Standardized Residual



Gambar 2 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan Tabel 3, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik residual tidak berdistribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov. Namun, hasil pengamatan melalui grafik histogram menunjukkan bahwa sebaran residual masih cenderung berada di sekitar nilai tengah. Selain itu, pada grafik Normal P-P Plot, titik-titik data secara umum masih berada di sekitar garis diagonal meskipun terdapat beberapa penyimpangan. Dengan demikian, secara visual pola residual masih dapat dikatakan mendekati distribusi normal, meskipun secara statistik hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan residual tidak berdistribusi normal.

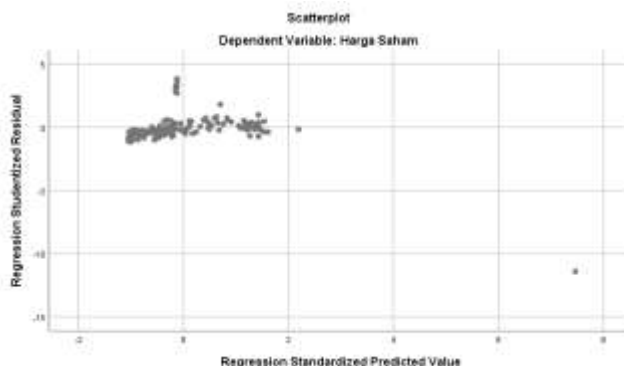
b) Uji Multikolinieritas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Return on Assets	.998	1.002
Debt to Equity Ratio	.978	1.023
Earning Per Share	.980	1.021

Berdasarkan Tabel 4, variabel Return on Assets memiliki nilai Tolerance sebesar 0,998 dan VIF sebesar 1,002. Variabel Debt to Equity Ratio memiliki nilai Tolerance sebesar 0,978 dan VIF sebesar 1,023. Sementara itu, variabel Earning Per Share memiliki nilai Tolerance sebesar 0,980 dan VIF sebesar 1,021. Seluruh variabel memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinieritas, sehingga antarvariabel independen tidak memiliki hubungan yang terlalu tinggi dan model layak digunakan untuk analisis regresi.

c) Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil scatterplot, titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar garis nol serta tidak membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut, melebar, atau bergelombang. Dengan demikian, model regresi dapat dinyatakan tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas secara visual, sehingga model layak digunakan untuk analisis regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4583.359	489.551		9.362	.000		
	Return on Assets	45.526	13.326	.253	3.416	.001	.998	1.002
	Debt to Equity Ratio	6.538	1.646	.297	3.973	.000	.978	1.023
	Earning Per Share	-13.721	41.864	-.025	-.328	.744	.980	1.021

a. Dependent Variable: Harga Saham

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan Tabel 5, persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 4.583,359 + 45,526ROA + 6,538DER - 13,721EPS$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 4.583,359 berarti apabila ROA, DER, dan EPS bernilai nol, maka harga saham diperkirakan sebesar 4.583,359. Koefisien ROA sebesar 45,526 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROA akan meningkatkan harga saham sebesar 45,526 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien DER sebesar 6,538 menunjukkan bahwa setiap kenaikan DER akan meningkatkan harga saham sebesar 6,538 dengan asumsi variabel lain tetap. Sementara itu, koefisien EPS sebesar -13,721 menunjukkan bahwa setiap kenaikan EPS akan menurunkan harga saham sebesar 13,721 dengan asumsi variabel lain tetap.

Hasil regresi juga menunjukkan bahwa ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 dan DER sebesar 0,000, sehingga keduanya berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, EPS memiliki nilai signifikansi sebesar 0,744, lebih besar dari 0,05, sehingga EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel independen, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS), dengan variabel dependen yaitu harga saham. Hasil pengujian korelasi Pearson disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6 Hasil Analisis Koefisien Korelasi Pearson

Correlations					
		Return on Assets	Debt to Equity Ratio	Earning Per Share	Harga Saham
Return on Assets	Pearson Correlation	1	-.043	-.010	.241**
	Sig. (2-tailed)		.586	.896	.002
	N	160	160	160	160
Debt to Equity Ratio	Pearson Correlation	-.043	1	.143	.283**
	Sig. (2-tailed)	.586		.072	.000
	N	160	160	160	160
Earning Per Share	Pearson Correlation	-.010	.143	1	.015
	Sig. (2-tailed)	.896	.072		.848
	N	160	160	160	160
Harga Saham	Pearson Correlation	.241**	.283**	.015	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.848	
	N	160	160	160	160

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 6, nilai korelasi antara ROA dan harga saham sebesar 0,241 dengan nilai signifikansi 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa ROA memiliki hubungan positif dan signifikan dengan harga saham. Korelasi antara DER dan harga saham sebesar 0,283 dengan nilai signifikansi 0,000, sehingga DER juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan harga saham. Sementara itu, korelasi antara EPS dan harga saham sebesar 0,015 dengan nilai signifikansi 0,848, sehingga hubungan EPS dengan harga saham sangat lemah dan tidak signifikan.

Secara keseluruhan, nilai R sebesar 0,380 menunjukkan bahwa ROA, DER, dan EPS secara bersama-sama memiliki hubungan yang rendah sampai sedang terhadap harga saham. Dengan demikian, hubungan antara variabel keuangan yang digunakan dalam penelitian ini dengan harga saham masih tergolong terbatas.

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 7 Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.380 ^a	.145	.128	4099.69514	.495

a. Predictors: (Constant), Earning Per Share, Return on Assets, Debt to Equity Ratio
b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan Tabel 7, nilai R Square sebesar 0,145 menunjukkan bahwa ROA, DER, dan EPS mampu menjelaskan variasi harga saham sebesar 14,5%. Sementara itu, sisanya sebesar 85,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian, seperti kondisi makroekonomi, sentimen pasar, ukuran perusahaan, kebijakan perusahaan, likuiditas saham, dan faktor eksternal lainnya. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,128 menunjukkan bahwa

setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan jumlah sampel, kemampuan model dalam menjelaskan harga saham adalah sebesar 12,8%.

Pengujian Hipotesis

a) Uji t

Tabel 8 Hasil Uji t

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4583.359	489.551		9.362	.000		
	Return on Assets	45.526	13.326	.253	3.416	.001	.998	1.002
	Debt to Equity Ratio	6.538	1.646	.297	3.973	.000	.978	1.023
	Earning Per Share	-13.721	41.864	-.025	-.328	.744	.980	1.021

a. Dependent Variable: Harga Saham

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan Tabel 8, variabel *Return on Assets* memiliki nilai t hitung sebesar 3,416 dengan nilai signifikansi 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai t hitung sebesar 3,973 dengan nilai signifikansi 0,000, sehingga DER juga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, variabel Earning Per Share memiliki nilai t hitung sebesar -0,328 dengan nilai signifikansi 0,744. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, secara parsial ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS tidak berpengaruh signifikan.

b) Uji F

Tabel 9 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	443663223.621	3	147887741.207	8.799	.000 ^b
	Residual	2621970036.379	156	16807500.233		
	Total	3065633260.000	159			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Earning Per Share, Return on Assets, Debt to Equity Ratio

Berdasarkan Tabel 9, nilai F hitung sebesar 8,799 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka ROA, DER, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ROA, DER, dan EPS secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham diterima.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai koefisien regresi sebesar 45,526 dan nilai signifikansi 0,001. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan ROA cenderung diikuti oleh peningkatan harga saham. Hal ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, maka semakin baik pula penilaian investor terhadap kinerja perusahaan. ROA menjadi salah satu indikator penting

bagi investor karena rasio ini mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alfiah, Syarif, dan Sajekti (2025) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Angelawati dan Ginting (2025) yang menemukan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu, Sjarif dan Febriyanti (2023) menunjukkan bahwa ROA bersama NPM dan EPS berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi. Temuan serupa juga diperoleh Maelani, Febriyanti, dan Syarif (2025), Pariska dan Berliani (2025), Yurisha dan Febriyanti (2025), Arrosidin dan Arismutia (2026), serta Ersanda dan Ridwan (2026) yang menyatakan bahwa ROA merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat memengaruhi harga saham. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa profitabilitas perusahaan menjadi salah satu faktor yang diperhatikan investor dalam menilai saham.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai koefisien regresi sebesar 6,538 dan nilai signifikansi 0,000. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan DER dalam penelitian ini cenderung diikuti oleh peningkatan harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan utang oleh perusahaan tidak selalu dipandang negatif oleh investor, terutama apabila perusahaan mampu mengelola dana pinjaman tersebut secara produktif untuk mendukung kegiatan operasional, ekspansi usaha, dan peningkatan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yurisha dan Febriyanti (2025), Pariska dan Berliani (2025), Maelani, Febriyanti, dan Syarif (2025), Arrosidin dan Arismutia (2026), serta Ersanda dan Ridwan (2026) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu, Saharani dan Febriyanti (2025) juga menunjukkan bahwa DER bersama variabel keuangan lainnya dapat memengaruhi harga saham. Temuan ini diperkuat oleh Maharani, Berliani, dan Febriyanti (2026) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman, serta Nisa dan Arismutia (2026) yang menemukan bahwa DER dapat memengaruhi Return on Equity pada perusahaan subsektor telekomunikasi. Kurniasih dan Merliana (2024) serta Purnasari dan Damayanti (2024) juga menunjukkan bahwa DER memiliki peran dalam memengaruhi Return on Assets pada perusahaan makanan dan minuman. Dengan demikian, DER tetap menjadi rasio penting dalam menilai struktur pendanaan perusahaan karena penggunaan utang yang tepat dapat mendukung aktivitas operasional dan kinerja perusahaan.

Sementara itu, *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai koefisien regresi sebesar -13,721 dan nilai signifikansi 0,744. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa perubahan EPS belum mampu menjelaskan perubahan harga saham secara parsial pada perusahaan sektor makanan dan minuman selama periode penelitian. Kondisi ini dapat terjadi karena investor tidak hanya mempertimbangkan laba per saham dalam mengambil keputusan investasi, tetapi juga memperhatikan faktor lain seperti sentimen pasar, prospek industri, kondisi ekonomi makro, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, likuiditas saham, serta persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan Alfiah, Syarif, dan Sajekti (2025), Sjarif dan Febriyanti (2023), Pariska dan Berliani (2025), Yurisha dan Febriyanti (2025), serta Arrosidin dan Arismutia (2026) yang menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh EPS terhadap harga

saham tidak selalu konsisten dan dapat berbeda tergantung pada sektor, periode penelitian, kondisi pasar, serta karakteristik perusahaan yang diteliti. Dengan demikian, meskipun EPS secara teori mencerminkan besarnya laba yang diperoleh pemegang saham, dalam penelitian ini EPS belum menjadi faktor dominan yang memengaruhi harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman.

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa ROA, DER, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai F hitung sebesar 8,799 dan nilai signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel keuangan tersebut secara bersama-sama memiliki kontribusi dalam menjelaskan variasi harga saham. Dengan demikian, kinerja profitabilitas, struktur modal, dan laba per saham secara simultan menjadi faktor yang dapat dipertimbangkan dalam menilai harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pariska dan Berliani (2025), Yurisha dan Febriyanti (2025), serta Arrosidin dan Arismutia (2026) yang meneliti pengaruh ROA, DER, dan EPS terhadap harga saham. Selain itu, penelitian Marleni, Kosadi, dan Ridwan (2026) menunjukkan bahwa rasio keuangan seperti Net Profit Margin, Total Asset Turnover, dan Equity Multiplier berpengaruh terhadap harga saham. Temuan Ersanda dan Ridwan (2026), Maelani, Febriyanti, dan Syarif (2025), Saharani dan Febriyanti (2025), serta Angelawati dan Ginting (2025) juga menunjukkan bahwa rasio keuangan memiliki peran penting dalam menjelaskan pergerakan harga saham. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa investor perlu memperhatikan kombinasi beberapa rasio keuangan, bukan hanya satu rasio secara terpisah, dalam melakukan analisis fundamental saham.

Namun demikian, nilai R Square sebesar 0,145 menunjukkan bahwa ROA, DER, dan EPS hanya mampu menjelaskan variasi harga saham sebesar 14,5%, sedangkan sisanya sebesar 85,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh rasio keuangan perusahaan, tetapi juga oleh faktor lain seperti kondisi ekonomi makro, tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, sentimen pasar, kebijakan perusahaan, likuiditas saham, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, serta ekspektasi investor. Hal ini sejalan dengan Koswara dan Ginting (2025) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan kondisi keuangan dapat memengaruhi nilai perusahaan. Maharani, Berliani, dan Febriyanti (2026) juga menunjukkan bahwa Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga faktor keuangan lain di luar ROA, DER, dan EPS juga perlu diperhatikan. Selain itu, Kurniasih dan Merliana (2024), Purnasari dan Damayanti (2024), dan Septiany dan Damayanti (2024) menunjukkan bahwa rasio keuangan lain seperti *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, dan *Firm Size* dapat memengaruhi profitabilitas maupun pertumbuhan laba. Saputri dan Kasir (2024) juga menunjukkan bahwa ROA, DER, dan *Capital Intensity Ratio* dapat memengaruhi kebijakan perusahaan dalam aspek perpajakan, sehingga kondisi keuangan perusahaan memiliki dampak yang luas terhadap keputusan manajerial dan persepsi investor. Dengan demikian, meskipun ROA, DER, dan EPS berperan dalam menjelaskan harga saham, investor tetap perlu mempertimbangkan faktor fundamental lainnya maupun faktor eksternal sebelum mengambil keputusan investasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini memperkuat sebagian temuan penelitian terdahulu, khususnya terkait pengaruh ROA dan DER terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan perbedaan pada variabel EPS

yang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan tersebut menjadi bukti bahwa pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham bersifat dinamis dan dapat dipengaruhi oleh sektor industri, periode penelitian, kondisi pasar, serta karakteristik masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya kajian mengenai pengaruh ROA, DER, dan EPS terhadap harga saham, khususnya pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2025.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2025, dapat disimpulkan bahwa perkembangan ROA, DER, EPS, dan harga saham menunjukkan kondisi yang bervariasi selama periode penelitian. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,001, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki menjadi salah satu faktor yang diperhatikan investor dalam menilai saham perusahaan. DER juga berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan memiliki hubungan dengan pergerakan harga saham, terutama apabila penggunaan utang dapat dikelola secara produktif untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Sementara itu, EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,744, sehingga laba per lembar saham belum mampu menjelaskan perubahan harga saham secara parsial pada perusahaan sektor makanan dan minuman selama periode penelitian. Secara simultan, ROA, DER, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai F hitung sebesar 8,799 dan signifikansi sebesar 0,000. Namun, nilai koefisien determinasi sebesar 0,145 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut hanya mampu menjelaskan variasi harga saham sebesar 14,5%, sedangkan sisanya sebesar 85,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman tidak hanya dipengaruhi oleh rasio keuangan internal perusahaan, tetapi juga oleh faktor eksternal lainnya. Implikasi dari penelitian ini adalah investor perlu mempertimbangkan ROA dan DER sebagai bagian dari analisis fundamental, namun tetap memperhatikan faktor lain di luar rasio keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Price to Book Value*, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, D. N., Syarif, D., & Sajekti, T. (2025). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Periode 2017-2024. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2322–2328. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3780>
- Angelawati, V. T., & Ginting, W. (2025). Pengaruh Price to Book Value, ROA dan Institutional Ownership terhadap harga saham. *RIGGS: Journal of Artificial*

- Intelligence and Digital Business, 4(3), 1097–1104.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2161>
- Arrosidin, L. H., & Arismutia, S. A. (2026). Pengaruh Return on Asset, Debt to Equity Ratio dan Earning per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Keuangan Subsektor Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2024. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 14381-14387.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5965>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia 2023*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia 2024*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Bursa Efek Indonesia. (2024–2025). *Laporan Keuangan dan Harga Saham Perusahaan Tercatat*. Diakses dari www.idx.co.id
- Ersanda, F., & Ridwan, R. (2026). Pengaruh Return On Asset, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 14673–14680.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.6024>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- International Monetary Fund. (2024). *Global Financial Stability Report 2024*. Washington, DC: International Monetary Fund.
- Kariyoto. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting: IFRS Edition* (4th ed.). Hoboken: John Wiley & Sons.
- Koswara, & Ginting. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Kondisi Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*.
- Kurniasih, R., & Merliana, V. (2024). Pengaruh Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, dan Firm Size Terhadap Return On Asset pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2023. *Economic Reviews Journal*, 3(2), 1383-1396.
<https://doi.org/10.56709/mrj.v3i2.471>
- Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2024). *Statistik Pasar Modal Indonesia 2024*. Jakarta: Kustodian Sentral Efek Indonesia.
- Maelani, N. A., Febriyanti, D., & Syarif, D. (2025). Pengaruh CR, DER, dan ROA terhadap harga saham. *eCo-Buss*, 8(2), 2042–2052. <https://doi.org/10.32877/eb.v8i2.3477>

- Maharani, D. A., Berliani, K., & Febriyanti, D. (2026). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (2017-2024). *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 14708–14721. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.6201>
- Marleni, E., Kosadi, F., & Ridwan, R. (2026). PENGARUH NET PROFIT MARGIN, TOTAL ASSETS TURNOVER, DAN EQUITY MULTIPLIER TERHADAP HARGA SAHAM (Studi pada Perusahaan Retail Subsektor Supermarket, Minimarket, dan Departement Store Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2024). *IKRAITH-EKONOMIKA*, 9(1), 924-936. Retrieved from <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/6238>
- Nisa, S. A., & Arismutia, S. A. (2026). PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, CURRENT RATIO, DAN TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP RETURN ON EQUITY PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2024. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 15(1), 763-775. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v15i1.2020>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Literasi Keuangan dan Informasi Pasar Modal*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Laporan Perkembangan Pasar Modal Indonesia 2024*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Pariska, Y., & Berliani, K. (2025). Pengaruh ROA, DER, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di BEI periode 2017–2024. *eCo-Buss*, 8(1), 250–262. <https://doi.org/10.32877/eb.v8i1.2558>
- Purnasari, R. B., & Damayanti, S. (2024). Pengaruh Perputaran Arus Kas, Current Ratio, Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Asset pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2022. *Economic Reviews Journal*, 3(2), 1436-1450. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i2.480>
- Saharani, D., & Febriyanti, D. (2025). Pengaruh Price to Book Value, ROE, CR dan DER terhadap harga saham. *Economic Reviews Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.56709/mrj.v4i3.866>
- Saputri, C. D., & Kasir. (2024). Pengaruh Return On Asset, Debt To Equity Ratio Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Tax Avoidance. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(4), 2684-2693. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i4.2888>
- Septiany, R., & Damayanti, S. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt to Assests Ratio, Return on Assets dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 16399–16413. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12542>
- Sjarif, D., & Febriyanti, D. (2023). Pengaruh NPM, ROA dan EPS terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI: Studi kasus pada sub sektor barang

konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013–2020. *JEMSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 9(4), 1446–1454.
<https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i4.1357>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. E. (2018). *Pengantar Akuntansi 1: Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

World Bank. (2023). *Global Economic Prospects 2023*. Washington, DC: World Bank.

Yurisha, D. N., & Febriyanti, D. (2025). Pengaruh Return on Asset, DER dan EPS terhadap Harga Saham. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2718–2726. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3901>